

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan guna melihat apakah sebaran data pada sudah berdistribusi dengan normal atau tidak (Hidayat, 2013). Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data yaitu menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan program *SPSS Ver. 25*. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan menguji *unstandardized* residualnya, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000. Hal ini maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai taraf signifikasinya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

5.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan oleh peneliti untuk melihat apakah hubungan antar variabel stres dengan variabel efikasi diri memiliki hubungan yang linear atau tidak. Untuk melihat linearitas maka digunakan uji regresi Anova di dalam *SPSS Ver. 25*. Apabila nilai Sig. deviation from linearity $> 0,05$ maka dapat dikatakan linear (Widhiarso, 2010). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa nilai Sig. Deviation from linearity adalah 0,458. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel stres dengan efikasi diri.

5.2 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan *non parametric test* dengan bantuan program *SPSS Ver.25* dan teknik yang digunakan adalah *Rank Spearman*

atau *Spearman rho*. Hal tersebut karena hasil dari uji asumsi penelitian ini tidak berdistribusi dengan normal namun linear (Ohyever, 2018). Dasar pengambilan keputusan dari Rank Spearman adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dua variabel dikatakan berkorelasi.

Setelah dilakukan uji korelasi dengan *Rank Spearman*, koefisien korelasi antara variabel efikasi diri dengan stres yaitu $\rho = -0,097$ dengan nilai signifikansinya adalah 0,287. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti, yaitu stres dengan efikasi diri. Hal ini karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. 1 Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman*

		Stress	Efikasi Diri
Spearman's rho	Stress	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.287
		N	36
Efikasi Diri	Efikasi Diri	Correlation Coefficient	-.097
		Sig. (1-tailed)	.287
		N	36

5.3 Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada korelasi antara efikasi diri dan stres yang dialami oleh guru SMP di masa PTM terbatas. Hasil penelitian bahwa tidak terdapat korelasi signifikan yang ditemukan, artinya kekuatan hubungan yaitu sangat lemah sehingga tidak mendukung hipotesis. Namun menunjukkan hubungan kedua variabel yang tidak searah.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri

mengajar dengan stres pada guru SMP di masa PTM terbatas. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian ditolak. Kesimpulan tersebut berdasar pada hasil nilai koefisien nilai korelasi yang diperoleh sebesar $r_{xy} = -0,097$; $p=0,287$ ($p>0,05$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Varughese dan Rema (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara efikasi diri dengan stres.

Namun hasil penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Afnan, Fauzia, dan Tanau (2020), hasilnya adalah adanya korelasi negatif antara stres dan efikasi diri. Lebih lanjut dinyatakan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi bentuk tindakan yang akan dipilih oleh individu dan keyakinan untuk melakukan kontrol terhadap keberfungsian diri yang dapat memicu pengurangan tingkat stres. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa 68,2% terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat stres individu. Sesuai dengan teori dari Nevid, Rathus, dan Greene (2014) bahwa selain efikasi diri, stres juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti model *coping*, ketahanan psikologis, optimisme, serta dukungan sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saleh, Camart, dan Romo (2017) juga menyatakan bahwa efikasi diri bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi prediktor stres yang dirasakan oleh seseorang tetapi ada juga faktor seperti distress psikologi, *self-esteem*, dan optimisme. Lebih lanjut dikatakan bahwa distress psikologi merupakan prediktor paling kuat dalam gejala-gejala stres yang dirasakan oleh seseorang.

Setiap profesi pasti memiliki tuntutan-tuntutan khusus yang harus dipenuhi, termasuk juga dengan profesi guru. Adapun keterampilan atau kemampuan yang

harus dimiliki oleh seorang guru salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Artinya, guru harus memiliki kemampuan yang kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa (Sudrajat, 2020). Hal tersebut karena guru merupakan cerminan dari seorang pendidik, maka penting bagi mereka untuk harus memiliki kestabilan emosi ketika dihadapkan dengan permasalahan atau kesulitan. Kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalaman kerja yang dimilikinya. Karena adanya pengalaman masa lalu membuat mereka semakin mampu dalam memecahkan masalah dan tantangan yang sedang dihadapinya saat ini (Mulyasa, 2010). Individu akan menjadikan pengalaman masa lalu untuk menghadapi *stressor* yang sama (Perwitasari, Nurbeti, Armyanti, 2016). Dalam penelitian ini *stressor* yang dimaksud adalah berkaitan dengan tugas-tugas mengajar guru.

Jumlah responden yang berada di dalam penelitian ini memiliki rentang usia mulai dari 20 tahun hingga 60 tahun. Diketahui bahwa sebanyak 13 responden (36%) berada pada fase dewasa awal dan 23 responden (64%) berada di dalam fase dewasa madya. Hurlock (1980) dalam bukunya menyatakan bahwa pada masa dewasa, mereka telah mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan cukup baik sehingga menjadi lebih stabil dan tenang secara emosional. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan permasalahan yang dihadapi yaitu mengajar di masa PTM terbatas. Individu yang mampu mengontrol emosi kemarahan serta rasa frustrasi dengan baik di tempat kerja maka mereka akan mampu melepaskan perasaan-perasaan yang menekan (Sanjaya, 2012).

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada penelitian ini didapatkan hasil untuk variabel stres memiliki $Mean_S = 16,4$ dan $SD_S = 4,35$. Ditemukan bahwa stres pada

guru SMP di masa PTM terbatas dengan kategori rendah sebanyak 5 responden (13,9%), kemudian 21 responden (58,3%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 10 responden (27,8%) berada di kategori tinggi. Maka stres yang dialami guru SMP di masa peremuan tatap muka terbatas dalam penelitian ini tergolong sedang, dapat dilihat bahwa mayoritas guru berada di kategori sedang.

Dari hasil uji deskriptif penelitian pada variabel efikasi diri, diperoleh hasil $Mean_{ED} = 20,7$ dan $SD_{ED} = 6,5$. Ditemukan bahwa efikasi diri dalam mengajar di masa PTM yang berada pada kategori rendah yaitu sejumlah 10 responden (27,8%), lalu sebanyak 23 responden (63,9%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 3 responden berada di kategori tinggi. Dapat dilihat bahwa mayoritas guru dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang tergolong sedang, artinya masih banyak guru yang belum memiliki rasa keyakinan diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya yaitu mengajar di masa PTM terbatas.

Variabel stres dalam penelitian ini memiliki tiga aspek menurut Cohen, Kamarck, dan Mermelstein (1983) yaitu *unpredictability*, *uncontrollability*, dan *overloaded*. Pada aspek pertama, yaitu *unpredictability*, memiliki mean sebesar 4,86. Aspek kedua, yaitu *uncontrollability*, memiliki mean 5,0. Aspek ketiga, yaitu *overloaded*, memiliki mean sebesar 6,58. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut maka dapat dikatakan bahwa yang memiliki pengaruh terbesar pada variabel stres yaitu aspek *overloaded* atau yang dijelaskan sebagai perasaan tertekan yang dialami oleh individu karena banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi, yang mana hal tersebut dianggap sebagai suatu masalah sehingga timbul gejala-gejala seperti rasa benci, rasa sedih, cemas, psikosomatis, dan sebagainya.

Efikasi diri memiliki tiga aspek menurut Bandura (dalam Zimmerman, 2000) yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Pada aspek pertama, yaitu *level*, memiliki mean sebesar 7,77. Aspek kedua, yaitu *generality* memiliki mean sebesar 7,75. Kemudian pada aspek ketiga, yaitu *strength*, memiliki mean sebesar 5,25. Berdasarkan analisis deskriptif dari masing-masing aspek tersebut maka dapat dilihat bahwa yang memberikan pengaruh terbesar pada variabel efikasi diri yaitu pada aspek *level*, yang dijelaskan sebagai seberapa besar derajat kesulitan tugas yang dimiliki oleh individu. Tingkat kesulitan dari suatu tugas ini akan memengaruhi tingkat efikasi diri seseorang.

Selain efikasi diri bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi stres guru SMP di masa pertemuan terbatas, hasil penelitian ini tidak terlepas dari bias yang dilakukan oleh responden. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori yaitu *Social Desirability Theory*. Hal ini terjadi karena mereka ingin melindungi citra diri positif mereka mereka supaya dipandang baik dan sesuai dengan harapan sosial yang ada (Ciptadi & Umar, 2012). Dalam penelitian ini dapat terjadi kemungkinan bahwa responden tidak ingin diketahui seberapa besar stres yang dirasakannya dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini didukung oleh Mortel (2008) yang mengatakan bahwa *social desirability* memberikan pengaruh yang signifikan terutama pada penelitian yang ingin mengungkap tentang hal-hal sensitif seperti gangguan jiwa, kekerasan dalam berpacaran, perilaku penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang, tingkat stres psikologi, dan sebagainya.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan efikasi diri memiliki nilai sumbangan efektif yang sangat kecil terhadap stres guru SMP di masa PTM terbatas, yakni sebesar 1,3%. Sedangkan, 98,7% sisanya dapat dipengaruhi

oleh faktor – faktor lain seperti, model *coping*, ketahanan psikologis, optimisme, serta dukungan sosial (Nevid, Rathus, & Greene, 2014).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan yang terjadi adalah hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ketika telah terjadi sistem belajar mengajar secara normal, hal ini karena penelitian dilakukan pada masa PTM terbatas. Subjek penelitian yang dijadikan responden dalam penelitian ini terbatas pada satu populasi yang telah ditentukan sehingga jumlah responden yang mengisi dapat terbilang sedikit meskipun tetap dapat memenuhi standar minimal subjek kuantitatif. Namun, dampaknya adalah data yang diperoleh menjadi kurang bervariasi. Lalu, data yang tidak berdistribusi normal yang menyebabkan hasil tidak dapat digeneralisasi pada seluruh populasi juga menjadi bagian dari kelemahan penelitian ini. Serta tidak adanya pendampingan saat pengisian skala dikarenakan pengambilan data dilaksanakan bersamaan dengan masa ujian akhir semester. Adanya *social desirability* yang tinggi karena dalam pengisian skala dicantumkan nama terang. Selain itu, penelitian ini menggunakan *try out* terpakai dan banyak item skala yang gugur.